

**HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN ORANGTUA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH**
(Studi Korelasional Terhadap Siswa SMA Negeri 1 Lubuk Alung)

SKRIPSI



Oleh :

**WIRA SOLINA
NIM. 04222 / 2008**

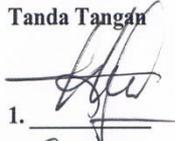
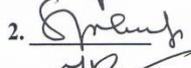
**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul Skripsi : Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan
Motivasi Belajar Siswa Disekolah (Studi Korelasional
di SMA N 1 Lubuk Alung)
Nama : Wira Solina
NIM/ BP : 04222/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2012

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	Dr. Syahniar. M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons	3. 
4. Anggota	Dra. Zikra M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons	5. 

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa.
(Studi Korelasional di SMAN 1 Lubuk Alung)
Peneliti : Wira Solina / 2008
Pembimbing : 1. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons
2. Dr. Syahniar, M.Pd., Kons

Perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. Kenyataan yang diperoleh dari fenomena yang terjadi di lapangan dapat dilihat banyak siswa yang tidak termotivasi dalam belajar. Penyebabnya adalah perlakuan orangtua yang kurang baik terhadap anak. Antara lain kegagalan dalam memantau anak secara memadai, mendisiplinkan anak yang kurang efektif, dan kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Hal ini membuat anak tidak termotivasi dalam belajar sehingga anak tidak disiplin dan semangat dalam belajar dan mengutamakan bermain yang akan membuat anak malas, bahkan sering bolos di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah.

Jenis penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII SMAN 1 Lubuk Alung yang berjumlah 773 siswa dengan sampel 85 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan bantuan analisis persentase dan program *Statistical Product and Service Solution for windows release 17.0*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Perlakuan orangtua terhadap anak berada pada kategori cukup baik. (2) Motivasi belajar siswa disekolah berada pada kategori cukup tinggi. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa disekolah dengan *pearson correlation* 0.456 dan taraf signifikan 0,000, dengan tingkat hubungan cukup berarti.

Berdasarkan temuan disarankan: (1) Kepala Sekolah diharapkan dapat membuat kebijakan agar guru-guru disekolah terutama guru pembimbing bekerjasama secara baik dengan para orangtua siswa sehingga mempermudah penyelesaian masalah yang di alami siswa. (2) Guru pembimbing hendaknya cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa terutama dalam belajar. (3) Orangtua hendaknya bisa memahami dan mengarahkan anak dengan baik sesuai dengan perkembangan terutama dalam memotivasi anak dalam belajar. Orangtua juga dapat memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan perkembangan, kebutuhan dan situasi yang di alami anak. (4) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kajian ini untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan aspek lain, misalnya kemandirian dalam belajar, konsep diri siswa dan perkembangan social

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “**Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Lubuk Alung**”. Salawat dan salam peneliti sampaikan untuk junjungan alam yakni Nabi Muahamad SAW yang telah memberikan pedoman dan petunjuk hidup berupa Al-qur’an dan Sunah buat semua umat.

Dalam penyelesaian penelitian ini peneliti telah banyak menerima bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd ., Kons sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan juga sebagai penasehat akademis sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan semangat dari awal hingga akhir penyelesaian penelitian ini.
3. Ibu Dr. Syahnniar, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian ini.

4. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons, bapak Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons, Ibu Nurfarhanah S.Pd., M.Pd., Kons selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kab. Padang Pariaman beserta staf yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian ini.
6. Bapak/ Ibu Kepala Sekolah SMAN 1 Lubuk Alung yang telah membantu peneliti melakukan penelitian ini.
7. Bapak Buralis S.Pd dan Bapak Rahmadi sebagai staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling.
8. Kepada orangtua mama Syafrida dan papa Butterfly, kakak Riri, Abang Ricky, adik Nola dan Rifno yang sabar dalam doa'nya, mebanu secara materi dan memberi motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari skripsi ini memiliki kekeliruan maupun kekurangan yang berada jauh dari jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Terimakasih hasil karya ini semoga bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa dalam menciptakan manusia yang berkualitas dari sedala segi. Amin

Padang, Agustus 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Asumsi	7
G. Tujuan Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	8
I. Penjelasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Perlakuan Orangtua	11
2. Jenis Perlakuan Orangtua	12
a. Perlakuan Otoriter	13

b. Perlakuan Demokratis	15
c. Perlakuan Permisif	16
3. Motivasi Belajar Siswa	19
a. Pengertian Motivasi	19
b. Pengertian Belajar	20
c. Motivasi Siswa Dalam belajar	22
4. Aspek- Aspek Motivasi Belajar	24
5. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar	25
6. Ciri- Ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi	26
B. Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa	28
C. Kerangka Konseptual	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	31
1. Populasi	31
2. Sampel	32
C. Jenis dan Sumber Data	36
3. Jenis Data	36
4. Sumber Data	36
5. Instrumen Penelitian	36
D. Prosedur Pengumpulan Data	39

E. Pengolahan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	42
B. Hasil Uji Persyaratan Analisi	51
C. Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
KEPUSTAKAAN	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 Hubungan Antara Perlakuan Orngtua dengan Motivasi Belajar	30

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	32
Tabel 2. Sampel Penelitian	35
Tabel 3. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil penelitian Perlakuan Orangtua dan Motivasi Belajar	40
Tabel 4. Pedoman Interpretasi Nilai Korelasi Variabel Penelitian	41
Tabel 5. Perlakuan Orangtua Otoriter.....	43
Tabel 6. Perlakuan Demokratis.....	43
Tabel 7. Perlakuan Primisif	44
Tabel 8. Gambaran Perlakuan Orangtua	45
Tabel 9. Ketekunan Dalam Belajar	46
Tabrl 10. Ulet Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar.....	46
Tabel 11. Ketekunan Mengerjakan Tugas	47
Tabel 12. Gambaran Motivasi Belajar Siswa	49
Tabel 13. Gambaran Perlakuan Orangtua dan Motivasi Belajar siswa	48
Tabel 14. Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Angket Penelitian	66
2. Kisi- Kisi Anket	67
3. Sebaran Angket Perlakuan Orangtua	76
4. Sebaran Angket Motivasi Belajar	79
5. Uji Hipotesis	82
6. Uji Normalitas	83
7. Uji Linearitas	84
8. Statistik Perlakuan Orangtua	85
9. Statistik Motivasi Belajar	94
8. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	102
9. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kab. Padang Pariaman ..	103
10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMAN 1 Lubuk Alung	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang dipelajari. Selain itu belajar juga dapat memperoleh keterampilan dan membentuk sikap siswa menjadi lebih dewasa baik dalam berfikir maupun bertingkah laku. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungan (Wasty Soemanto, 1984: 2). Senada dengan itu Purwanto (1995:15), mendeskripsikan belajar sebagai proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku yang baru sebagai hasil berinteraksi dengan lingkungan.

Melalui belajar individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu siswa perlu belajar dengan sungguh-sungguh, di dasari motivasi untuk mempersiapkan dan mengikuti kegiatan belajar serta mengerjakan tugas dan menindak lanjuti materi pelajaran yang telah dipelajari.

Siswa yang termotivasi dalam belajar mampu mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum belajar, seperti membaca buku pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengulang kembali pelajaran, meluangkan waktu belajar lebih banyak, tekun dalam belajar, terdorong dan tergerak untuk memulai

aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas dan lain-lain. Sedangkan siswa yang tidak termotivasi dalam belajar tidak dapat mempersiapkan bahan pelajaran di sekolah dengan baik, tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah, mudah putus asa saat menjumpai kesulitan dalam membuat tugas dan tidak tekun mengikuti pelajaran di sekolah

Sardiman (2001:21) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar.

Prayitno (1989:12) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan siswa untuk belajar, tapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi belajar siswa berkaitan dengan berbagai faktor, seperti materi belajar, bakat siswa, kemenarikan penyajian oleh guru, suasana belajar, faktor teman sebaya, dan faktor orangtua.

Orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Faktor orangtua yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar adalah: penyediaan sarana belajar oleh orangtua, sokongan orangtua, bantuan orangtua, dan tindakan-tindakan orangtua dalam membantu anak dalam belajar, seperti; memberikan kasih sayang, memberikan perhatian, dan memberikan pujian.

Keluarga, terutama orangtua, memberikan contoh kepada anak-anaknya dan juga memberikan motivasi anak dalam belajar agar dapat meraih cita-cita yang diinginkannya serta dapat berguna bagi keluarga mereka pada masa yang akan datang.

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak yang senada, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998:26).

Perlakuan kepada anak adalah tindakan orangtua dalam membimbing dan mengawasi anaknya. Perlakuan orangtua terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, ada orangtua yang menerapkan perlakuan otoriter, demokratis, dan permissif. Namun pada dasarnya orangtua tidak menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak karena dalam kenyataannya ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional, dimana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu sehingga sehingga motivasi anak dalam belajar di sekolah dapat dikembangkan ke arah positif.

Menurut Hurlock (1990:67) orangtua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Perlakuan kepada anak adalah tindakan orangtua dalam membimbing anak-anaknya. Perlakuan orangtua terhadap seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Kenyataan di sekolah siswa mempunyai motivasi yang bervariasi dalam belajar, seperti: siswa termotivasi karena ingin mendapat ranking tertinggi dikelas, ingin diperhatikan teman sebaya, meraih cita-cita dan ingin membahagiakan orangtua.

Dari fenomena yang terjadi di lapangan dapat dilihat banyak siswa yang tidak termotivasi dalam belajar. Salah satu penyebabnya adalah perlakuan orangtua yang kurang baik terhadap anak. Antara lain kegagalan dalam memantau anak secara memadai, mendisiplinkan anak yang kurang efektif, dan kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Di sisi lain perlakuan yang baik dan efektif terhadap anak, akan menumbuhkan semangat dan motivasi tinggi dalam belajar. Sehingga anak akan memperoleh prestasi yang diharapkan serta dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Kurangnya perlakuan (perhatian) orangtua terhadap anaknya juga dapat membuat anak tidak termotivasi untuk belajar. Sehingga anak tidak

disiplin dan semangat dalam belajar dan mengutamakan bermain yang akan membuat anak malas dan bahkan sering bolos di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang siswa pada tanggal 25 Juli 2012, terungkap bahwa siswa banyak yang kurang termotivasi dalam belajar. Dari pengakuan siswa bahwa dalam mengulang pelajaran di rumah anak tidak diperhatikan dan diawasi oleh orangtua, sehingga siswa menjadi pemalas dan asyik bermain sesukanya. Selain itu suasana dirumah juga tidak nyaman dalam belajar, ada juga orangtua siswa yang sibuk bekerja seharian dan tidak mengetahui kapan waktu anak belajar dirumah.

Kemudian dari hasil wawancara dengan 2 orang guru mata pelajaran pada tanggal 25 Juli 2012, dikatakan bahwa motivasi siswa dalam belajar masih belum memuaskan atau masih kurang. Di sekolah guru-guru sudah memberikan motivasi belajar terhadap siswa, seperti; memberikan sokongan, memberikan penghargaan bagi siswa yang terampil dan membimbing siswa yang kurang mampu menguasai pelajaran dengan baik. Tetapi kenyataannya siswa sering juga tidak membuat tugas rumah yang telah diberikan guru, sering keluar di jam pelajaran dan bolos sekolah.

Kemudian dari hasil wawancara dengan 2 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada tanggal 25 Juli 2012, dikatakan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar karena pada umumnya kesibukan orangtua dalam bekerja dari pagi sampai sore. Sehingga kurangnya dorongan, pengawasan dan bimbingan yang di berikan orangtua dalam belajar serta kurangnya kasih sayang orangtua. Hal ini membuat sebagian siswa kurang

termotivasi dalam belajar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melihat , **“Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang kurang mendapat bimbingan dirumah, seperti: kurang dibimbing dalam belajar, kurang mendapat kasih sayang, dan kurang mendapat perhatian orangtua.
2. Adanya siswa yang merasakan suasana rumah kurang menyenangkan untuk belajar.
3. Kurangnya perlakuan orangtua terhadap siswa.
4. Adanya siswa yang kurangnya termotivasi dalam belajar di sekolah.
5. Adanya siswa yang sering keluar masuk saat jam belajar di sekolah.
6. Adanya siswa yang tidak masuk belajar

C. Batasan Masalah

Banyak penyimpangan tingkah-laku anak-anak dan remaja. Salah satu penyebabnya adalah perlakuan orang tua yang kurang terhadap anak, antara lain kegagalan dalam mendidik anaknya, maka penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Perlakuan orangtua terhadap siswa.
2. Motivasi siswa belajar siswa di sekolah.

3. Hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perlakuan orangtua terhadap siswa.
2. Bagaimana motivasi belajar siswa.
3. Apakah terdapat hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perlakuan orangtua terhadap siswa ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di sekolah ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah ?

F. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada asumsi :

1. Belajar di dasari oleh motivasi.
2. Motivasi siswa dalam belajar bervariasi.
3. Motivasi belajar merupakan modal utama untuk mencapai sukses dalam belajar.

4. Perlakuan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang :

1. Perlakuan orangtua terhadap siswa.
2. Motivasi siswa dalam belajar di sekolah.
3. Hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah.

H. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Bagi pimpinan dan personil sekolah sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi cara-cara memotivasi anak dalam belajar, sebagai bahan dalam rancangan program belajar, dan sebagai bahan dalam mengevaluasi hubungan antara kerjasama sekolah dengan orangtua

2. Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam upaya membantu siswa yang kurang termotivasi dalam belajar di sekolah akibat kurangnya perlakuan orang tua di rumah. Dan juga sebaliknya dapat menambah semangat siswa yang sudah termotivasi dalam belajar disekolah guna mencapai cita-cita yang di inginkan.

3. Bagi orangtua

Penelitian ini berguna bagi orangtua sebagai bahan evaluasi akan tindakan-tindakan sebelumnya terhadap anak dan sebagai bahan pedoman dalam memotivasi anak dalam belajar.

I Penjelasan Istilah

1. Perlakuan orangtua

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998:26).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perlakuan orangtua adalah tindakan- tindakan orangtua dalam membimbing, mengawasi dan mengarahkan anaknya dalam belajar, yaitu: perlakuan demokratis, perlakuan otoriter dan perlakuan permisif.

Namun pada dasarnya orangtua tidak menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak, karena perlakuan yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada perlakuan situasional, di mana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu sehingga motivasi anak dalam belajar di sekolah dapat dikembangkan ke arah positif.

2. Motivasi belajar siswa

Motivasi siswa dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai (Ws,Winkel, 1987:74).men

Slameto (1991: 18) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan yang relatif menetap dalam diri seseorang, perubahan hasil proses ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa(dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelansungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud motivasi siswa dalam belajar adalah menyangkut ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dan ketekunan mengerjakan tugas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perlakuan Orangtua

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998:39).

Hurlock (1990:72) mengatakan bahwa dalam perlakuan terhadap anak para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Berdasarkan uraian tersebut perlakuan adalah interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua .

Selain mengalami pertumbuhan fisik, seorang anak juga mengalami perkembangan dalam hal intelektual. Kemampuan intelektual anak memungkinkan untuk menilai pengalaman dengan pandangan yang baru. Cara memandang yang baru itu tidak hanya ditunjukkan pada lingkungan

sekitarnya saja, melainkan juga pada dirinya sendiri dan orangtuanya (Singih D. Gunarsa, 1991:18).

Menurut Hurlock (1990:75) perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Jadi pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa, dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak-anaknya. Tugas orangtua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak agar dapat menghadapi kehidupan dengan sukses.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan perlakuan orangtua adalah tindakan-tindakan dalam membimbing dan mengawasi anaknya untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua .

2. Jenis Perlakuan Orangtua

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua dan lingkungan lainnya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Hubungan keluarga yang dilandasi kasih sayang, sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila

kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orangtua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda penerapannya. Perbedaan itu akan nampak dalam perlakuan orangtua yang diterapkan.

a. Perlakuan Otoriter

Pada perlakuan otoriter orang tua membantasi, menghukum dan mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka serta menghormati pekerjaan mereka. Hurlock (1997:125) orangtua dengan perlakuan otoriter akan menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh , berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1983:82), perlakuan otoriter yaitu perlakuan di mana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

Perlakuan otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Agoes Dariyo (2004:97), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam perlakuan otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Menurut G.Tembong Prasetya (2003:29), bahwa dalam pola asuh otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari, jadi fokusnya lebih pada masa kini.

Menurut David R, Shaffer (1994: 454) *a very restrictive pattern of parenting in which adults impose many rules expect strict obedience, will rarely if ever explain to the child why it is necessary to comply with all these regulations, and will often rely on motive, forceful tactics (that is, power-assertion love withdrawal) to gain compliance.* Maksudnya yaitu peran orangtua yang otoriter sangat membatasi dimana orangtua menerapkan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang keras, jarang menjelaskan pada anak mengapa harus menuruti semua peraturan-peraturan tersebut perlu.

Dari uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua dengan perlakuan otoriter adalah orangtua yang memaksakan kehendak terhadap anak (anak harus mengikuti semua kemauan atau kehendak orangtua), orangtua membuat aturan-aturan yang ketat bagi anak (anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat oleh orangtua), hukuman selalu diberikan kepada perbuatan salah, orangtua tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat, hadiah jarang diberikan, kurang adanya komunikasi dengan anak, cenderung bersifat kaku (tidak ada toleran).

b. Perlakuan Demokratis

Orangtua dengan perlakuan demokratis akan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batasan dan kendali pada tindakan mereka. Hurlock (1997:125), mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis memperlihatkan ciri-ciri: Adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1983:83), bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam perlakuan ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Senada dengan itu David R, Shaffer (1994: 455) *“a more flexible style of parenting in which adults allow their children considerable freedom but are careful to provide rationales for the restrictions they impose and to ensure that the children follow these guidelines”*. Maksudnya peran orangtua yang fleksibel dimana orangtua membiarkan anak-anak mereka mempertimbangkan kebebasan tetapi tetap berhati-hati menetapkan dasar rasional untuk membatasi, mereka menentukan dan meyakinkan anak-anak tersebut mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut.

Menurut Agoes Dariyo (2004:98), bahwa perlakuan demokratis ini, disamping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, dimana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orangtua.

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua dengan perlakuan demokratis adalah orangtua yang menghargai pendapat anak, orangtua yang membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak pada anak, adanya musyawarah dalam keluarga, pemberian hukuman disesuaikan dengan kesalahan, memberi pujian ataupun hadiah untuk perilaku yang benar, mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

c. Pelakuan Permissif

Orangtua dengan perlakuan permisif membiarkan anak melakukan apa saja yang ia inginkan. Hurlock (1997:125), mengemukakan bahwa yang menerapkan perlakuan permisif akan berperilaku sebagai berikut: cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari , tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

David R, Shaffer (1994: 456) "*a warm but lax patern of parenting in which adults make relatively few demands, permit their children to freely express their felling and impulses, do not closely monitor their children's activities, and rarely exert firm control over their behavior*". Maksudnya yaitu dimana orang dewasa secara relative membuat beberapa tuntutan,

mengizinkan anak-anak mereka untuk secara terbuka mengekspresikan perasaan dan hati mereka, tidak begitu dekat mengontrol kegiatan-kegiatan mereka dan jarang dengan tegas mengontrol perilaku mereka.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1983:83), bahwa yang menerapkan perlakuan permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang control terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam perlakuan ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Menurut G. Tembong Prasetya (2003:31), bahwa perlakuan permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar, yaitu di mana lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

Di samping pengertian perlakuan permissif atau penelantar di atas, dalam hal ini Agoes Dariyo (2004:98), menambahkan bahwa perlakuan permissif yang diterapkan, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan perlakuan permissif adalah yang :memberikan anak kebebasan penuh menentukan tindakannya sendiri, hadiah dan hukuman tidak diterapkan,

kurang membimbing, dan kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari.

Perlakuan permissif atau penelantar yang diuraikan di atas, memiliki keterkaitan dengan perlakuan penyabar atau pamanja yaitu di mana selalu berpusat pada kepentingan anak, tidak mengendalikan dan tidak menegur perilaku anak, dalam hal ini tidak ingin terkesan mengecewakan anak. Kondisi demikian, akan memunculkan kebiasaan manja, selalu tergantung pada orang lain di sekitarnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga perlakuan yang diterapkan, yaitu perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Dari ketiga perlakuan tersebut, hanya perlakuan demokratis dinilai paling baik dibandingkan dengan perlakuan yang lain. Hal ini disebabkan perlakuan demokratis dapat membentuk anak menjadi kreatif dan mandiri, serta memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga anak menjadi dewasa dalam bersikap, dan memiliki ketangguhan untuk bertahan dari kondisi yang penuh dengan tantangan. Namun demikian, dalam hal ini tidak berarti tanpa cacat, sebab bagaimanapun ada hal yang bersifat situasional yang harus diperhatikan dalam mengasuh anaknya. Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan perlakuan yang tunggal, dalam kenyataan ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung

tidak ada jenis perlakuan yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi cenderung menggunakan ketiga perlakuan tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2004:98), bahwa perlakuan yang diterapkan cenderung mengarah pada perlakuan situasional, di mana tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Purwanto (1995:6) mengartikan motivasi sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seorang anak agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Penilaian tentang motivasi banyak dilakukan atau digunakan dalam berbagai bidang pendidikan. Berdasarkan motivasi seseorang dapat melakukan sesuatu yang diinginkan (Sardiman, 2001:23). Menurut McDonal (Sardiman 2001:25), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.

Senada dengan itu Imam Musbikin (2012: 94) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Oemar Hamalik (2000:174) menyatakan bahwa motivasi ditandai oleh harapan untuk sukses dalam memecahkan masalah, tinjauan masa depan yang optimis dan prestasi akademis, dorongan sosial, dorongan aktivitas, dorongan untuk merasa aman, dorongan untuk dihargai, dan dorongan untuk dimiliki.

Menurut Poerwadarminta (1989:16) motivasi atau semangat adalah nafsu untuk bekerja, berjuang, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seorang anak agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil. Motivasi ditandai oleh harapan untuk sukses dalam memecahkan masalah, tinjauan masa depan yang optimis dan prestasi akademis, dorongan sosial, dorongan aktivitas, dorongan untuk merasa aman, dorongan untuk dihargai, dan dorongan untuk dimiliki. Motivasi atau semangat adalah nafsu untuk bekerja, berjuang, dan melakukan pekerjaan secara giat dan lebih baik.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting karena hampir semua pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku manusia dibentuk, dirubah, dan berkembang melalui belajar.

Menurut Ws Winkel (1987:102) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan ini bersifat konstan dan terbatas. Sumadi Suryabrata (2004:78) menyatakan bahwa: (a) belajar itu membawa perubahan baik aktual maupun potensial, (b) perubahan itu pada pokoknya menghasilkan kecakapan baru, dan (c) perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

Sementara itu, menurut Noehi Nasution (1986:47) belajar adalah proses yang atau dalam lingkungan alamiah yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja, bukan termasuk belajar.

Belajar adalah suatu aktivitas manusia yang menuju arah tertentu dan merupakan suatu proses perubahan baik lahir maupun batin. Orang yang belajar makin lama dapat mengerti akan adanya hubungan dan perbedaan bahan yang dipelajari. Pada dasarnya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan.

Lebih lanjut Nana Sudjana (1998:20) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan.

Dimiyati (1999:12) menyatakan belajar adalah suatu proses yang melibatkan manusia secara orang perorang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar baik potensial maupun eksternal. Setelah melakukan belajar diharapkan seseorang atau siswa dapat bertambah pengetahuannya, berkembang kemampuannya menyelesaikan masalah, siap melakukan suatu perbuatan yang lebih baik sesuai kebutuhan hidupnya.

Menurut Slameto (1991:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagaimana hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, membutuhkan waktu sampai mencapai suatu hasil, dan menimbulkan perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Motivasi Siswa Dalam Belajar

Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. seseorang melakukan aktivitas belajar, karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. (Imam Musbikin, 2012:95). Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya

penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai (Ws Winkel, 1987:123).

Sardiman (2001:21) menyatakan beberapa pendapat tentang motivasi belajar antara lain: motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar.

Soemanto (1984:32) merumuskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang berperan dalam menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar. Selanjutnya Prayitno (1989:18) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang merupakan swadaya penggerak dalam diri seseorang untuk memulai suatu kegiatan atau aktivitas belajar atas

kemauannya sendiri atau minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

4. Aspek- aspek Motivasi belajar

Motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motifasi. Purwanto (1995:27) menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu:

- a. Menggerakkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang. Aspek ini menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan integrasi dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu.

Selanjutnya Sardiman (2001:31) mengemukakan ada beberapa aspek motivasi, yaitu:

- a. Mendorong seseorang untuk berbuat, dalam hal ini sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar antara lain menggerakkan, mengarahkan, menopang, mendorong seseorang untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar

Crow dan Crow (1984:58) mengemukakan motivasi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam belajar dimana motivasi dapat berperan sebagai berikut:

- a. Motivasi memberi semangat seorang anak dalam kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.
- c. Motivasi sebagai penggerak dan penyeleksi tingkah laku individu.
- d. Motivasi sebagai pemilik tipe-tipe kegiatan yang diinginkan individu.
- e. Motivasi membangkitkan minat belajar.

Muhibbin Syah (2010:145) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani anak.

- b. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.
- c. Faktor eksternal (faktor dari luar anak), yakni kondisi lingkungan di sekitar anak seperti: lingkungan sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan keluarga terutama orangtua.

Perilaku orangtua juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Orangtua cenderung menampilkan perilaku yang tidak memotivasi anak seperti: terlalu membujuk anak, membantah, menyerah, menuruti semua kemauan anak dan menjerit kepada anak kecil, Imam Musbikin (2012: 102).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga factor yang mempengaruhi anak dalam belajar antara lain: (1) internal, (2) eksternal, (3) pendekatan belajar. Sehingga dari ketiga factor tersebut sangat mempengaruhi tinggi atau rendahnya motivasi siswa dalam belajar di sekolah.

6. Ciri - ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

Menurut Sardiman (2001:83) Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya.

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam- macam masalah untuk orang dewasa (politik, penentangan terhadap tidak criminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas- tugas yang rutin (hal- hal yang bersifat mekanis, berulang- ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal- soal.

Sedangkan Sumadi Suryabrata (2004:30) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain: (a) Menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran ,(b) Mengikuti pelajaran dikelas, (c) Menindak lanjuti pelajaran di sekolah.

Kemudian Djaali (2008: 109-110) mengemukakan ciri- ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sebagai berikut:

(a)menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan,nasib,atau kebutuhan;(b)memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya;(c) mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaanya;(d) senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain;(e) mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; (f) tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan ciri- ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah siswa yang mampu menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mengikuti pelajaran dikelas, menindaklanjuti pelajaran di sekolah, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam- macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal- soal.

B. Hubungan Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa

Suryabrata (2004:24) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: a. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang dibagi menjadi dua antara lain: (1) faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung, (2) faktor non sosial yang meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain. b. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang dibagi menjadi dua: (1) faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi- fungsi fisiologis, (2) faktor psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, dan perlakuan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah perlakuan. Menurut Hurlock (1990: 69) perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut, serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. Selama hidupnya anak tetap

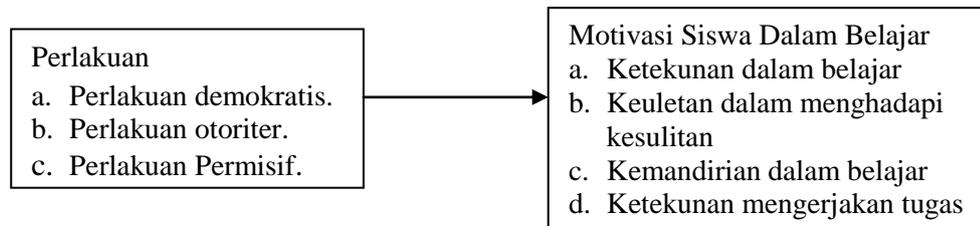
membutuhkan kedekatan dan hubungan yang hangat dengan orangtua. Kedekatan itu akan mempengaruhi timbulnya rasa percaya dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dimana keluarga membawa pengaruh primer terhadap motivasi belajar seorang anak. Dikatakan bahwa perkembangan motivasi belajar dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada setiap tahap perkembangan (Hurlock, 1997:67).

Anak perlu menjalani kegiatan belajar untuk memperoleh kemampuan dan tingkah laku yang baik. Untuk sukses dalam belajar perlu di dasari motivasi dalam belajar, salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah diri sendiri, faktor lingkungan, dan khususnya orangtua yang memperlakukan anak dengan baik sehingga anak akan menemukan motivasi dalam belajar. Begitu juga sebaliknya anak yang termotivasi dalam belajar mempengaruhi perlakuan orangtua mereka.

Imam Musbikin (2012:107) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perlakuan orangtua kepada anak agar anak termotivasi dalam belajar. Tidak semua anak mampu memotivasi dirinya dengan baik. Perlunya peranan atau perlakuan orangtua untuk mendampingi. Bentuk pendampingan yang efektif bagi anak dengan cara persuasife dan nasihat yang bijaksana.

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti mencoba membuat kerangka konseptual. Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut:



Gambar. 1
Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan
Motivasi Belajar Siswa di Sekolah

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengungkap perlakuan orangtua terhadap siswa (variabel X) dan motivasi siswa dalam belajar (variabel Y) kemudian dilihat bagaimana hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa disekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perlakuan orangtua terhadap anak di SMAN 1 Lubuk Alung dikategorikan cukup baik.
2. Motivasi belajar siswa di SMAN 1 Lubuk Alung dikategorikan cukup tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa dengan *pearson Correlation* sebesar 0,456 dan signifikan 0,000, dengan tingkat hubungan cukup berarti.

B. Saran

1. Kepala Sekolah diharapkan dapat membuat kebijakan agar guru- guru disekolah terutama guru pembimbing bekerjasama secara baik dengan para orangtua siswa dengan tujuan mempererat hubungan orangtua dengan personil sekolah dan mempermudah penyelesaian masalah yang di alami siswa.
2. Guru pembimbing hendaknya cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada pada siswa, terutama masalah belajar. Guru pembimbing harus mampu mengetahui, memahami dan menganalisis masalah siswa. Kemudian guru

pembimbing membantu mengentaskan masalah siswa dengan tepat melalui kerjasama yang baik dengan orangtua siswa, sehingga permasalahan siswa dapat diselesaikan dengan baik dan cepat.

3. Orangtua hendaknya bisa memahami dan mengarahkan anak dengan baik sesuai dengan perkembangan terutama dalam memotivasi anak dalam belajar. Orangtua juga dapat memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan perkembangan, kebutuhan dan situasi yang dialami anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kajian ini untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan aspek lain, misalnya kemandirian dalam belajar, konsep diri siswa dan perkembangan sosial.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005 . *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*
Padang: Angkasa Raya
- Amirul Hadi dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung:
Pustaka Setia
- Agoes, Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia
Indonesia.
- Crow, D. dan Crow A. 1984. *Psikologi Pendidikan* .Surabaya: P.T. Bina Ilmu.
- David R, Shaffer. 1994. *Social and Personality Developmen; Books Cole
Publishing Company*. Calipornia: Pacific Grove
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- G Tembong, Prasetya. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media
Komputindo.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa).
Jakarta: Erlangga.
- _____. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang
Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam, Musbikin. 2012. *Mengatasi Anak Mogok Sekolah+ Malas Belajar*.
Yogyakarta: Laksana.
- Jhon W, Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Muhibbin, Syah. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*.
Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nana, Sudjana. 1998. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Erlangga.
- Nanang, Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.
- Nasution. 1986. *Pendidikan*. Bandung: Jemmars

- Oemar, Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agresindo
- Purwanto, M.P., N.M., Drs. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. 1989. *Metode Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Singgih D, Gunarsa. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih D, Gunarsa. 1983. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi, Suryabrata. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wasty, Soemanto. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- WS, Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.